

PERBANDINGAN *SERAT DÉWARUCI* DAN *NAWARUCI*

Sugeng Nugroho

This article compares between the content of Déwaruci and Nawaruci. Both tell about Bhima's effort in seeking for knowledge of life perfection. Serat Déwaruci which is previously believed to be created by the Moslem saints (para wali) as syncretis teachings (a justification of Hindu-Jawa-Islam) is most probable a composition of Nawaruci written at the end of Majapahit era.

Key words: *Déwaruci and Nawaruci, comparison.*

Pengantar

Banyak orang yang berpendapat bahwa cerita *Déwaruci* diciptakan oleh para *wali* (pemuka agama Islam di Jawa) pada masa penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Jawa sekitar abad ke-15, sebagai salah satu bentuk ajaran *tasawuf*, yakni bentuk pendekatan diri manusia kepada Tuhan. Ada lima tahap yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendekati diri kepada Sang Khalik, yakni (1) *syari'at* atau *sembah raga*; (2) *tarekat* atau *sembah kalbu*; (3) *hakekat* atau *sembah jiwa*; (4) *ma'rifat* atau *sembah rasa*; dan (5) *mahabbah* atau cinta suci. Munculnya cerita *Déwaruci* konon diilhami dari ajaran tersebut (Sri Muji'ono, 1983:57-62).

Tulisan ini tidak akan membicarakan keterkaitan lakon *Déwaruci* dengan ajaran tasawuf sebagaimana yang dikemukakan di atas, tetapi dipusatkan pada perbandingan isi cerita *Déwaruci* dan *Nawaruci*. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran tentang pendapat berbagai orang terutama dari kalangan Islam, yang menyatakan bahwa cerita

- Muharto. 1980. "Pakem Paruwatan Murwakala." Naskah buku No. H-28 Koleksi Mangkunegaran.
- Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Tanoyo, R. 1954. *Dalang Kandabuwana Murwakala*. Kediri: Tan Khoen Swie.

makna *ruwatan*, perlu lebih dahulu memahami pandangan kosmologi Jawa, agar tidak timbul asumsi bahwa *ruwatan* merupakan salah satu klat dalang untuk mendapatkan pasar. Kiranya sangat tepat ungkapan budaya Jawa yang berbunyi *golèk geni sarwi adedamar, amèt banyu apikulan warih*.

Pemahaman *ruwatan* sebagai salah satu pengetahuan yang bersumber pada kearifan budaya, akan tampak antara lain dari sudut bagaimana manusia menempatkan diri dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia, serta hubungannya dengan alam dan lingkungannya. *Ruwatan* adalah dalam ranah keyakinan, sehingga sangat bergantung pada masing-masing individu. Orang boleh percaya atau tidak percaya, asal masing-masing pihak saling menghargai pilihan pihak lain yang berseberangan, sehingga *bhinnéka tunggal ika tan hana darma mangroa* tetap dapat terpelihara. Tentang *sukerta* adalah menyangkut wilayah keyakinan yang sangat sulit dibuktikan secara rasional, seringkali justru jauh melampaui kerja rasio. Sehubungan dengan ini, tradisi *ruwatan* sebagai salah suatu keyakinan, tidak dengan sertamerta memaksa agar setiap orang percaya. Orang bebas untuk percaya atau tidak percaya. Pilihan terhadap salah satu, sepantasnya betul-betul diyakini tanpa ragu-ragu. Karena ketika orang dalam keraguan, jiwanya akan terganggu, sehingga akan menimbulkan situasi batin selalu was-was dan tidak menentu. Akibatnya ketenangan dan ketenteraman tidak akan tercapai. Ungkapan budaya Jawa menyarankan *yèn wani aja wedi-wedi, yèn wedi aja wani-wani*. Tanpa berbekal kepercayaan terhadap *ruwatan*, orang hanya akan menangkap bentuk fisik yakni aspek seremonialnya, tidak akan dapat menghayati arti pentingnya bagi kehidupan. •••

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjowirogo. 1983. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kanti Waluyo. 1994. *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Keeler, Ward. 1987. *Javanese Shadowplays, Javanese Selves*. New Jersey: Princenton University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1930. *Pakem Sastramiruda*. Solo: de Bliksem.

ruwatan. Mantera-mantera yang digunakan untuk ini antara lain mantera *Caraka Balik* dan *Sastra Pinedhati (Kalacakra)*.

Ketika situasi dan kondisi sudah betul-betul kondusif, Dhalang Kandhabuwana baru melaksanakan tugasnya sebagai mediator. Seperti telah disinggung di depan, *meruwat* pada dasarnya merupakan usaha untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan bagi orang yang terkena *sukerta*. Agar tujuan ini dapat tercapai, sang dalang lebih dahulu harus membersihkan *sukerta* orang yang *diruwat* dengan air *sendhang pangruwatan* dengan mantera-mantera *pangruwat*, seperti mantera *Banyak Dhalang*, *Padusaning Kala*, *Wisiking Kala*, dan *Kudanganing Kala*. *Ruwatan* ini tidak hanya disaksikan oleh manusia, tetapi juga oleh seluruh kehidupan yang berada di *jagad ageng* yang disimbolkan dengan berbagai sesaji itu. Hal ini mengandung harapan, agar seluruh kehidupan mengetahui bahwa orang yang *diruwat* sudah kembali suci, sehingga sudah tidak ada aral yang menghalangi interaksi antara yang *diruwat* sebagai *jagad cilik* dengan *jagad ageng*.

Peristiwa *ruwatan* selain membersihkan *sukerta* juga bertujuan menciptakan keseimbangan antara daya yang ada di *jagad cilik* orang yang *diruwat* dengan kekuatan yang ada di *jagad ageng*. Ketika orang sudah terhapus dari *sukerta* serta memiliki daya seimbang dengan kekuatan dari luar, tidak mustahil ia akan mampu berinteraksi untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan. Memiliki daya seimbang juga berarti memahami bagaimana seharusnya orang berinteraksi. Ungkapan budaya Jawa yang menyiratkan hal ini antara lain adalah *angon tinon* dan *empan papan*. Ungkapan *angon tinon* mengandung pengertian bahwa di dalam berinteraksi seseorang harus betul-betul memahami bagaimana situasi dan kondisi lingkungannya. Adapun ungkapan *empan papan* mengandung arti mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di mana ia berada. Konsep *angon tinon* dan *empan papan* itu tidak hanya sebagai norma ketika berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga berlaku ketika berhubungan dengan alam dan lingkungannya yang berada dalam *jagad kasat mata* maupun yang *nir kasat mata*.

Penutup

Ruwatan sebagai salah satu bentuk peristiwa budaya mempunyai sifat netral, artinya dapat digunakan untuk kepentingan apa saja, tergantung motivasi pribadi penyelenggara, seperti untuk meningkatkan prestise, *nguri-uri tradhisi leluhur*, agar dianggap betul-betul *njawani*, atau memang betul-betul yakin sebagai sarana pensucian. Untuk memahami

- binethot, liwatan, dan gadhung melathi*, serta kain putih untuk dipakai yang *diruwat* serta alas duduk dalang.
- h. Berbagai macam buah, seperti *pala kesimpar, kependhem, dan gumantung*.
 - i. Berbagai macam *tumpeng megana*, seperti *megana isi janganan, isi pitik, pucuk endhog, rajeg dom, pucuk lombok abang, tutul, kendhit, lugas, dan sembur*, serta nasi *golong pecel pitik* dan *sekul wuduk ulam lembaran*.
 - j. Berbagai macam rujak, seperti *rujak bakal, dheplok, crobo, dulit, dan legi*.
 - k. Berbagai macam minyak, air tujuh sumber, *empan-empon, bumbon, inuman, kupat, pondhoh, jenang, wajik, jadah, kupat*, dan sejenisnya.
 - l. Berbagai *gecok*, seperti *gecok bakal, gecok dadi, gecok lélé urip sajodho, dan gecok tigan ayam*.

Dari berbagai jenis dan ragam sesaji itu, di antaranya banyak yang dapat dimanfaatkan orang, tetapi juga banyak yang sama sekali tidak dapat dimanfaatkan. Nampaknya ini dapat dijadikan petunjuk, bahwa keberadaan sesaji itu tidak bertujuan menguntungkan pihak dalang. Tentu saja, jika tujuannya agar pihak dalang beruntung, si dalang tidak akan minta jenis-jenis sesaji yang tidak dapat dimanfaatkan, seperti daundaunan, bermacam *gecok*, dan sebagainya.

Untuk memahami sesaji ini, perlu dilihat kembali hubungannya dengan pandangan kosmologi Jawa. Dari koridor pandangan ini, dapat diketahui bahwa keberadaan berbagai ragam sesaji itu sebagai simbol *jagad ageng* beserta isinya. Peristiwa *ruwatan* menempatkan posisi orang yang *diruwat* sebagai *jagad cilik* berada di dalam *jagad ageng*. Dhalang Kandhabuwana dalam hal ini berperan sebagai mediator yang menjembatani terciptanya keseimbangan dan keselarasan antara *jagad cilik* orang yang *diruwat* dengan *jagad ageng*.

Tugas sebagai mediator ini cukup berat, oleh karena itu sebelum melaksanakan tugasnya, terlebih dahulu ia harus mempersiapkan diri lahir-batin melalui *sesuci* dan *laku brata*. Selain itu sang dalang juga harus membetengi dirinya dengan kekuatan *adi kodrati*. Hal ini antara lain terungkap melalu mantera-mantera seperti *Sampumaningpuja, Santipurwa, Santikukus, dan Balasréwu*. Setelah ini Dhalang Kandhabuwana tidak langsung *meruwat*, tetapi perlu membetengi lingkup tempat *ruwatan* agar tidak kemasukan pengaruh negatif yang dapat mengganggu upacara

kehidupan bermasyarakat, masing--masing orang berbuat seperti yang dilakukan oleh dalang itu, tentu akan tercapai keselarasan, ketenteraman, dan kerukunan.

Pada akhir pertunjukan, dalang membagikan sebagian dari sesaji *ruwatan* kepada para penonton. Hal ini menyiratkan ungkapan nilai bahwa jika seseorang mendapatkan rejeki, sepantasnya sebagian rejeki itu disodakohkan kepada orang lain agar ikut menikmatinya.

Karawitan dalam pertunjukan *ruwatan* dan wayang pada umumnya, terdiri dari berbagai jenis *ricikan* seperti *gendèr, kendhang, bonang, demung, rebab, gambang, kenong, gong*, dan sebagainya. Masing-masing *ricikan* memiliki bentuk dan karakter sendiri-sendiri. Dalam melagukan suatu *gendhing*, masing-masing *ricikan* mempunyai peran dan fungsinya sendiri-sendiri, serta menghasilkan suara yang berbeda-beda. Namun demikian, ketika berbunyi bersama-sama, dalam wilayah suatu *gendhing* tertentu perbedaan itu tidak terasa, semua ragam suara menyatu dalam satu keutuhan *rasa*. Secara tersirat hal ini juga mengandung suatu pengetahuan bagaimana cara orang menjalin kebersamaan untuk mencapai keselarasan. Dalam bermasyarakat, jika masing-masing individu dapat menempatkan dirinya sesuai dengan peran dan peranannya masing-masing, dengan dilandasi tekad *manunggaling karsa, cipta, dan rasa*, maka ketenteraman, kedamaian, dan keselarasan pasti akan tercapai.

Kearifan Hubungan Manusia dengan Alam dan Lingkungan

Ruwatan dengan pertunjukan wayang, pada umumnya dilengkapi dengan berbagai jenis dan ragam *sesaji*, antara lain sebagai berikut.

- a. Tumbuh-tumbuhan, misalnya *tuwuhan jangkep, pisang, tebu, cengkir gadhing, pari rong gedhèng, cikal loro, alang-alang, dhadhap serep, apa-apa, kayu walikukun, dan suruh ayu*.
- b. Buah-buahan, misalnya *gedhang ayu setangkep* dan *wowohan sapepaké*.
- c. *Pitik iwèn pitung jodho*, seperti ayam, *bébèk, menthog*, burung dara, perkutut, derkuku, dan sejenisnya.
- d. Peralatan dapur seperti tempayan, pisau, *pangot*, alat masak, dan sebagainya.
- e. Peralatan rumah tangga seperti sabit, cangkul, lampu, jarum, tikar, bantal, guling, benang, *lawé*, dan sejenisnya.
- f. Peralatan rias seperti cermin, minyak wangi, sisir, dan sejenisnya.
- g. Busana atau bahan busana, seperti kain tujuh motif, yakni *polèng bang bintulu, dringin songer, tuluh watu, bangun tulak, pandhan*

Kearifan Hubungan Sesama Manusia

Pada dasarnya manusia hidup tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selalu berhubungan dengan manusia lain. Tidak setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia dapat diselesaikan sendiri, sehingga harus membutuhkan bantuan orang lain. Demikian juga dalam hal memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Antara masing-masing individu yang terikat di dalam suatu masyarakat terjadi interaksi dan saling kebergantungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam hal hubungan antar-manusia ini budaya Jawa antara lain menganjurkan *tepa slira*, *rukun agawé santosa crah agawé bubrah*, *tresna mring sasama*, *lumakua ing dalan rahayu*, dan *weruha tata krama*. Ungkapan-ungkapan budaya itu semata-mata bertujuan agar masing-masing anggota masyarakat menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam pergaulan, sehingga terhindar dari segala bentuk konflik.

Nilai-nilai kehidupan seperti itu juga terdapat dalam peristiwa *ruwatan*. Dari sisi penyelenggaraan, ternyata yang mempunyai hajat *ruwatan* tidak mungkin dapat menyelenggarakan sendiri tanpa bantuan orang lain, baik sanak saudara, tetangga, maupun dalang beserta krunya. Interaksi antar-individu dari berbagai pihak itu terbingkai oleh norma-norma tertentu yang berlaku dalam lingkungannya. Adakalanya terhadap tetangga yang membantu, yang punya hajat harus memberi imbalan atau bebas sama sekali. Hal ini sangat bergantung kebiasaan yang berlaku di tempat itu. Baik membayar atau tidak, yang punya hajat tentu merasa *kepotangan budi*, serta menyadari bahwa ia tidak mungkin mampu membalas sepenuhnya. Terkait dengan ini peristiwa *ruwatan* menyiratkan suatu pengetahuan bagaimana setiap individu menjalin hubungan baik antar-manusia agar terhindar dari konflik, sekaligus sebagai sarana mengukuhkan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pengetahuan bermasyarakat juga tersirat di dalam *lakon*. Tokoh Dhalang Kandhabuwana atau Dhalang Karungrungan tampil membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan. Ia tidak pilih kasih, baik kepada pencuri, Jatasmati yang dikejar oleh Kaia, *bayi tiba sampir* yang akan dimakan Kala, orang yang ingin *diruwat*, maupun para *dhanyang* dan *lelembut* yang datang dalam peristiwa *ruwatan* itu. Kerelaannya membantu bukan semata-mata karena imbalan, tetapi karena melakukan *darmaning urip memayu hayuning bawana*, *ma dhangaké wong peteng*, *ngilangi papacintraka*, *ngayomi wong nandhang sengsara*, *wèh pangan marang kang kesrakat*, dan *nylametaké wong kang bakal bilahi*. Sikap demikian ini merupakan sikap utama yang disarankan oleh budaya *ruwatan*. Jika dalam

dilakukan. Di hadapan Sang Maha Kuasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali memohon dan berserah diri. Melalui *ruwatan*, penderita *sukerta* memohon kepada Tuhan agar dirinya disucikan kembali sehingga terbebas dari *sukerta*. Simbol penyerahan diri ini antara lain tampak pada busana kain putih *terusan* yang dipakai selama pelaksanaan *ruwatan* berlangsung. Dalam pandangan budaya Jawa, warna putih merupakan simbol penyerahan diri atau kesucian. Kain putih *terusan* atau tidak dijahit, sebagai gambaran bahwa penyerahan diri untuk mendapatkan kesucian itu harus tidak hanya dalam wujud fisik tetapi *terus* sampai ke seluruh jiwa atau *lahir-batin*.

Dalam pertunjukan wayang, pada umumnya lakon yang disajikan sebagai sarana *ngruwat* adalah lakon *Murwakala*. *Murwa* berarti mengembalikan ke awal atau asalnya, sedangkan *kala* berarti *sengkala* atau *sukerta*. Dengan demikian *murwakala* berarti mengembalikan *sukerta* atau *sengkala* ke asal mulanya. Ketika *sukerta* sudah kembali ke asalnya, maka orang yang *diruwat* akan kembali suci. Menurut pedalangan, tokoh yang mempunyai kemampuan *meruwat* adalah Bathara Wisnu yang beralih rupa sebagai *Dhalang Kandhabuwana* atau Bathara Guru yang menjelma menjadi *Dhalang Karungrungan*. Kehadiran Wisnu sebagai *pengruwat sukerta* juga tampak dalam lakon *ruwatan Kunjarakarna*. Wisnu yang menjelma sebagai *Budawairocana* berhasil *meruwat sukerta* yang diderita oleh Kunjarakarna. Adapun kehadiran Guru sebagai *pengruwat* juga tampak dalam lakon *ruwatan Sudamala*. Dengan merasuk ke dalam diri Sadewa, Bathara Guru berhasil *meruwat sukerta* yang diderita Durga. Kedua dewa itu merupakan aktualisasi kekuatan *adl kodrati Sang Maha Luwih*. Dengan demikian, dari sudut lakon yang dipertunjukkan tersirat suatu pengetahuan bahwa *sukerta* yang diderita seseorang hanya dapat dihilangkan oleh kekuatan Tuhan yang juga sebagai awal bermulanya *sukerta* tersebut.

Khusus dalam lakon *Murwakala*, Bathara Kala sebagai gambaran *sengkala* ternyata tidak meninggal, tetapi hanya menyingkir kembali ke tempat asalnya. Dengan demikian sewaktu-waktu Bathara Kala masih berkesempatan untuk mencelakakan orang. Oleh karena itu sebelum Kala pergi, *Dhalang Kandhabuwana* menyampaikan amanah, bahwa Bathara Kala tidak diperbolehkan mengganggu siapa pun yang hidup dalam *dalan rahayu* serta *tansah pinayungan éling*. Ungkapan ini mengandung petunjuk agar manusia selalu berhati-hati, berbuat baik, dan selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta. Dengan sikap seperti ini, manusia akan terbebas dari gangguan Kala.

Inilah yang menyebabkan pengetahuan yang didapat melalui keheningan tentu penuh kearifan, karena tidak dikotori oleh nafsu atau *mungkar ing karsa*.

Kata kunci yang berhubungan dengan pencerahan rasa sejati adalah *basa, sastra, budaya, dan agama*. Bahasa merupakan media untuk menerjemahkan sinyal-sinyal yang diterima oleh *rasa sejati* agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi wilayah ini bukan semata-mata mementingkan pengertian secara verbal, melainkan sebagai media mengungkapkan *daya luwih* yang diterima oleh *rasa sejati* ketika mendapat pencerahan. Dalam *ruwatan*, *basa* sebagai sarana ungkapan *daya luwih* antara lain tampak dalam mantra *Caraka Balik* dan *Sastra Bedhati* atau *Kalacakra*. Dari sisi bahasa, kedua mantra ini sangat sulit diketahui artinya. Selama ini belum diketahui adanya sebuah kamus baik bahasa Sansekerta, Kawi, maupun Jawa yang memuat penjelasan tentang arti kata bahasa kedua mantra tersebut. Namun demikian sementara orang Jawa yakin bahwa kedua mantra itu mengandung *daya luwih* untuk menangkal dan menghilangkan berbagai pengaruh negatif. Hal inilah yang menyebabkan kedua mantra itu dijadikan mantra inti dalam peristiwa *ruwatan*. Karena kesakralan dari mantra tersebut, pada umumnya dalang yang *meruwat* meskipun sudah hafal tetap disarankan membaca, atau tidak berani menghafalkan karena takut tidak tepat sehingga *daya luwih*-nya akan susut.

Basa ungkapan *daya luwih* itu dalam *ruwatan* tidak hanya disusun seadanya, tetapi *sinanggit* menjadi bentuk sastra indah sehingga mengandung nilai estetis. Jika sastra mantra itu dikaji antara lain melalui bentuk, pemilihan kata, makna, dan persajakannya, akan jelas diketahui kandungan estetisnya. Bahasa yang tersusun secara estetis dan penuh *daya luwih* itu merupakan hasil dari *manunggaling cipta, rasa, dan karsa* yang telah disinari oleh ajaran kebenaran (agama) percikan dari kesucian hati nurani. Dengan demikian, tidak mustahil jika *ruwatan* mengandung berbagai pengetahuan yang bersumber pada kearifan. Namun demikian perlu disadari, bahwa pengetahuan yang terdapat di dalam *ruwatan* lebih banyak bersifat simbolis, sehingga untuk memahaminya diperlukan perangkat interpretasi yang tepat. Pengetahuan-pengetahuan yang terdapat di dalam *ruwatan* antara lain dikemukakan sebagai berikut.

Kearifan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ruwatan merupakan ungkapan kesadaran orang yang menderita *sukerta* akan ketidaksempurnaan hidup atau kesalahan yang telah

Karena keberhasilan itu antara lain ditentukan oleh *manthenging pangudi*, *melenging pambudi*, dan *weninging pangèsthi*. Selain itu juga ditentukan oleh faktor lain yang tidak dapat diketahui oleh manusia, yakni *kaidènan* atau tidak oleh Yang Menentukan Nasib. Itulah sebabnya sementara orang yang terkena *sukerta* memilih menyelenggarakan *ruwatan* daripada harus berusaha sendiri dan belum tentu berhasil.

Ruwatan Sebuah Kearifan Budaya

Sampai saat ini belum ditemukan informasi yang menjelaskan secara pasti sejak kapan serta bagaimana awal mulanya *ruwatan* diselenggarakan. Namun dari uraian di atas dapat diperkirakan, bahwa *ruwatan* merupakan suatu bentuk upacara pensucian peninggalan budaya religio-magis berdasarkan pandangan kosmologi. Sebagai peninggalan budaya religio-magis, *ruwatan* muncul bukan karena analisis rasional terhadap fenomena kehidupan, tetapi dari kepekaan penghayatan *rasa* yang dilandasi mendekatkan diri dan *pasrah* sepenuhnya kepada Sang Maha Mengetahui. Dalam paham religius Jawa, *rasa* merupakan jalan untuk memahami dan menguraikan kenyataan kehidupan, baik yang ada dalam diri individu manusia (menjadi *kawruh sangkan-paraning dumadi*) maupun keajaiban dunia. Melalui *rasa sejati* yang dicapai dengan keheningan tingkat sempurna, manusia tidak hanya dapat berhubungan dengan Sang Maha Pencipta, tetapi juga dapat mencapai pencerahan. Ketika sampai tataran ini, *kawiyak warana kang ngalingi*, *weruh tanpa nétra*, *krungu tranpa grana*, *ngucap tanpa iésan*, sehingga terbukalah hakekat kenyataan yang sebenarnya.

Pada tataran itu, orang dapat mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui, baik yang sudah lalu, saat itu, maupun yang akan datang. Orang dapat menjadi *wicaksana*, *weruh dalaning pati*, *weruh sadurunging winarah*, dan sejenisnya. Perbedaan capaian itu sangat bergantung pada *nering cipta* dan kadar pencerahan yang diterima, akibat kedalaman *laku brata*-nya. Oleh karena itu diyakini bahwa salah satu sumber berbagai pengetahuan adalah keheningan.

Pengetahuan yang diperoleh melalui keheningan antara lain bersumber pada bisikan hati nurani yang dicerahi oleh sinar *Dhat Kang Maha Wering*, langsung mendapat *wisik* dari *Dhat Kang Maha Weruh*, atau melalui perantara yang *ngemban dhawuhing Hyang Maha Gaib*. Pada dasarnya ketiga-tiganya bermuara pada sumber yang sama, yakni *Dhat Kang Maha Suci*. Ketika manusia telah sampai keheningan *rasa sejati*, daya kepekaan jiwanya akan berperan sebagai radar untuk menangkap bisikan suci.

manusia yang memang, ia akan mampu mempengaruhi atau menguasai makrokosmos. Namun jika kekuatan dari luar yang menang, manusia akan mengalami berbagai derita. Kiranya dalam bingkai inilah *ruwatan sukerta* untuk benda seperti gedung dan tanah dilakukan.

Latar pandangan kosmologi seperti itu menyebabkan antara lain timbulnya berbagai ragam cara pandang manusia terhadap hakekat hidup, yang salah satunya adalah *sampurnaning dumadi*. Menurut keyakinan ini, manusia hidup harus mamahami *sangkan-paran*, yakni dari mana manusia ada, untuk apa manusia ada, dan ke mana tujuan akhir kehidupan manusia. *Ngawruhi sangkaning urip* berarti menyadari sepenuhnya sebagai *titah kang tinitahaké*. *Ngawruhi lakuning urip* berarti menyadari dan melakukan kewajiban yang diberikan oleh *Dhat Kang Maha Kayun*. *Ngawruhi paraning urip* berarti mengarahkan hidupnya semata-mata hanya mencapai tujuan akhir, yakni kembali dari mana asal manusia itu berawal. Manusia hidup ibarat *mampir ngombé, yen wus nyucuk nulya mulih mula-mulanira*. Inilah yang digambarkan sebagai *manunggaling kawula-Gusti, lebur papan tanpa tulis, curiga manjing warangka – warangka manjing curiga, kodhok angemull lèngé*, atau *mulyaning sangkan-paran*.

Kesempurnaan hidup seperti yang digambarkan itu, menurut pandangan kosmologi Jawa hanya dapat dicapai antara lain, jika manusia dalam kondisi sempurna lahir dan batinnya. Manusia yang terkena *sukerta* bawaan atau karena kelalaian bertindak, menyebabkan dirinya menjadi tidak sempurna. *Sukerta* yang diderita menyebabkan daya kekuatan imanen seseorang berkurang, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan kekuatan dari luar. Oleh karena itu, yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan keseimbangan dan keselarasan antara *jagad cilik*-nya dengan *jagad gedhé*. Menurut pandangan budaya Jawa, akibat negatif dari kondisi ini antara lain yang bersangkutan akan selalu diliputi rasa was-was, tidak beruntung, merasa selalu gagal, sial, dan sebagainya. Agar kondisi seperti ini dapat diatasi, maka orang yang menderita *sukerta* harus *diruwat*, agar yang bersangkutan dapat kembali suci, sehingga mampu beradaptasi dengan kekuatan di luar dirinya.

Tentu saja siapa pun dapat menentang pandangan tersebut, dengan mengemukakan bukti-bukti, atara lain ada sementara orang yang terkena *sukerta* tetapi hidupnya dapat sukses. Pandangan budaya Jawa pun menyiratkan, tidak setiap orang *sukerta* tentu mengalami pengaruh negatif, selama yang bersangkutan dengan sadar berusaha meningkatkan potensi daya kekuatan batinlahnya, melalui berbagai cara yang diyakini. Namun demikian tidak setiap orang yang mengalami *sukerta* berkesempatan melakukan hal tersebut atau belum tentu setiap orang dapat berhasil.

dan (2) *sukerta* lahiriah antara lain *bocah bulé*, *cemani*, *bungkus*, *cébol*, dan *dhengkak*. *Sukerta* yang terjadi karena kelalaian bertindak antara lain *bathang angucap* dan *jisim lumaku*. Adapun *sukerta* pada gedung atau tanah muncul karena keyakinan bahwa di dalamnya terdapat kekuatan *nir kasat mata* yang berpengaruh negatif terhadap penghuninya. Kekuatan ini dapat terjadi karena memang kodrat, tetapi juga karena dihuni roh atau makhluk halus yang mempunyai daya kekuatan tertentu.

Munculnya keyakinan tentang *sukerta* itu dilatarbelakangi oleh pandangan kosmologi. Menurut kosmologi Jawa, kehidupan manusia tidak terlepas dari tatanan kosmis. Alam semesta, menurut pandangan ini, terdiri dari mikrokosmos atau *jagad cilik* yakni diri manusia dan makrokosmos atau *jagad gedhé* yakni alam di luar manusia. Mikrokosmos berada di dalam makrokosmos, oleh karena itu antara mikrokosmos dan makrokosmos selalu berhubungan, saling terkait, dan saling berpengaruh. Agar kehidupan manusia dapat mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan ketenteraman harus selalu diusahakan terwujudnya keselarasan dan keseimbangan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhé*.

Pandangan kosmologi yakin bahwa di dalam makrokosmos terdapat kekuatan *adi kodrat* yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Demikian juga di dalam diri manusia, terdapat kekuatan yang dapat mempengaruhi dunia luar. Kekuatan dalam mikro dan makrokosmos sifatnya tidak tetap, dapat berubah dan berkurang. Manusia dapat memperkuat potensi daya yang ada dalam dirinya, antara lain melalui berbagai jenis *laku brata* tertentu yang diyakini. Di samping dapat melipatgandakan kekuatan imanennya, manusia juga dapat menambah kekuatannya dengan menyedot kekuatan transenden yang terdapat di makrokosmos. Dengan demikian kekuatan dalam makrokosmos dapat berkurang. Sebaliknya juga dapat bertambah, ketika terjadi loncatan daya kekuatan dari dunia mikro ke dunia makro.

Interaksi antara daya kekuatan dari jagad mikro dengan jagad makro dapat menimbulkan berbagai situasi kehidupan yang beragam. Perbedaan ini muncul karena perbedaan jenis, ragam, dan potensi di antara kedua kekuatan tersebut. Ketika kekuatan dalam diri manusia memiliki jenis yang sama dengan kekuatan di luar manusia, keduanya dapat menyatu maka terjadilah keseimbangan dan keselarasan, meskipun tidak mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, keselarasan dan keseimbangan sempurna hanya dapat dicapai jika jenis dan kadar daya kekuatan dalam diri manusia sejajar dengan jenis dan daya kekuatan di luar manusia. Bila jenis dan kadar daya kekuatan di luar manusia berbeda dengan kekuatan dalam diri manusia akan terjadi benturan. Jika dalam benturan ini kekuatan

– *manthenging cipta* dengan salah satu medianya adalah mantera atau doa. Magis yang menyiratkan kekuatan supranatural jika dipandang dari sisi aktivitasnya dapat dipilahkan menjadi dua, yakni *magis prefentif* dan *progresif*. *Magis prefentif* adalah daya pertahanan untuk menangkal kekuatan atau pengaruh negatif yang datang dari luar, sedangkan *magis progresif* kekuatan supranatural untuk menyerang orang lain. *Magis progresif* yang mendatangkan pengaruh positif kepada orang lain biasanya dikelompokkan dalam jenis ilmu putih, sedangkan yang mendatangkan pengaruh negatif termasuk dalam kelompok hitam. Sebetulnya semua pengetahuan batiniah itu bersifat netral, artinya semua dapat digunakan untuk kebaikan dan kejahatan. Adapun sifat putih atau hitam itu sangat bergantung pada orang yang menggunakan. Meskipun demikian, karena *salah kaprah*, pada umumnya bukan pelakunya yang dianggap hitam atau putih, tetapi ilmunya.

Di antara kawruh-kawruh batiniah, menurut budaya Jawa kawruh yang diyakini sesuai dengan esensi manusia sebagai *titah kang tinitahaké* adalah *kawruh putih* yang dapat digunakan untuk *memayu hayuning bawana*. Cakupan dunia di sini bukan hanya dunia kecil yakni dunia masing-masing orang per orang, melainkan juga dunia besar yakni jagad raya beserta seluruh isinya. Pengertian jagad raya dalam hal ini, tidak hanya jagad yang *kasat mata* yang dihuni oleh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga jagad *nir kasat mata* dengan segala penghuninya.

Dari gambaran kasar pemetaan kawruh batiniah Jawa itu, dapat diketahui bahwa *ruwatan* merupakan sebuah pengetahuan batiniah yang bersifat putih serta bertujuan untuk *memayu hayuning bawana*. Selanjutnya untuk menjelaskan asumsi ini akan ditelusuri dari latar belakang pandangan munculnya *ruwatan*.

Latar Belakang Pandangan

Ruwatan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk usaha untuk menghilangkan *sukerta*, baik yang melekat pada manusia maupun benda tertentu seperti tanah dan gedung. *Sukerta* yang melekat pada manusia dapat terjadi karena bawaan sejak lahir (kodrat) atau akibat kelalaian manusia dalam bertindak.

Sukerta bawaan sejak lahir dibedakan menjadi dua, yakni (1) *sukerta* batiniah, antara lain *bocah ontang-anting*, *unting-unting*, *uger-uger lawang*, *kembang sepasang*, *kedhana-kedhini*, *kedhini-kedhana*, *tri purusa*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, *sarampa*, *srimpi*, *pandhawa*, *pandhawi*, *pandhawa madhangaké*, dan *pandhawa ipil-ipil*;

tidak demikian, karena dalam kehidupan banyak kejadian-kejadian yang tidak dapat dianalisis secara rasional. Bagaimana mungkin hanya dengan mantera-mantera tertentu yang diucapkan oleh seorang pria, seorang wanita dapat tergila-gila jatuh cinta. Bagaimana mungkin hanya dengan mantera tertentu sebuah benda keras seperti jarum, batu, linggis meluncur masuk ke dalam tubuh seseorang. Bagaimana mungkin orang sakit akut yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter, dapat disembuhkan hanya dengan air yang disertai mantera-mantera tertentu. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan budaya manusia terdapat banyak fenomena yang tidak mungkin dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini sekaligus sebagai bukti keterbatasan pengetahuan ilmiah yang dibangun melalui kemampuan rasional. Dengan demikian, tidak sewajarnya jika ilmuwan yang mengandalkan rasionalnya memandang sebelah mata terhadap pengetahuan-pengetahuan yang irasional.

Baik pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan yang tidak ilmiah masing-masing mempunyai sistematik, pendekatan, cara pandang, dan kerangka konseptual yang berbeda. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan hasil, yang satu dengan lainnya tidak sepatutnya diperbandingkan, apalagi dipertentangkan. Dalam kehidupan budaya manusia, masing-masing mempunyai makna dan fungsi sendiri-sendiri, serta saling mendukung terbentuknya suatu sistem pengetahuan. Dari sudut pandang demikian ini antara pengetahuan ilmiah dan yang tidak ilmiah mempunyai kedudukan sejajar, tidak ada yang lebih tinggi, lebih bermakna, atau lebih baik dari yang lain.

Khazanah pengetahuan budaya Jawa memiliki dua jenis pengetahuan yakni pengetahuan lahiriah dan batiniah. Pengetahuan lahiriah dibangun berdasarkan pengalaman empiris dari fenomena yang *kasat mata*. Sebaliknya pengetahuan batiniah terkait dengan hal-hal yang *nir kasat mata*, misalnya dalam bidang religius, *manunggaling kawula-Gusti*, *sangkan paran*, *kamuksan*, *kasampurnan*, dan *kasunyatan*; dalam bidang magis misalnya segala bentuk *ajian*, *tenung*, *santhèt*, *pedhonyangan*, dan *kajiman*. Baik bidang religius maupun magis terdapat berbagai aliran yang masing-masing memiliki cara kerja dan pendekatan berbeda-beda. Salah satu aliran religius menunjukkan bahwa untuk mencapai *manunggaling kawula-Gusti* ditempuh dengan *budi luhur – laku brata – meneping cipta rasa karsa – weninging pramana*. Dengan pendekatan ini mereka yakin akan dapat mencapai *kasampurnaning gesang* yang disebut dengan istilah *manunggaling kawula-Gusti*.

Salah satu aliran magis menyatakan bahwa untuk mendapatkan kekuatan supranatural dapat ditempuh dengan *laku brata – èsthining karsa*